

## MAQOSID AL-QUR'AN

Taufiq Hidayat Safitra, Aldiansyah Afifurrahman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasimRiau, Jl. H.R Soebrantas No 155 KM.15  
Simpang Baru Panam Pekanbaru, Indonesia

Email: [taufiqhidayatsafitra@gmail.com](mailto:taufiqhidayatsafitra@gmail.com), [afifurrahman5665@gmail.com](mailto:afifurrahman5665@gmail.com)

### Abstrak

Maqāṣid al-Qur'ān merupakan konsep fundamental dalam studi Al-Qur'an yang merujuk pada tujuan-tujuan utama dari diturunkannya wahyu kepada umat manusia. Pemahaman terhadap maqāṣid ini sangat penting untuk menangkap makna mendalam dari isi Al-Qur'an, tidak hanya dalam aspek hukum, tetapi juga dalam aspek moral, spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, seperti peneguhan tauhid, penyucian jiwa (tazkiyah), penetapan hukum (tasyri'), penyampaian kisah (qashash), janji dan ancaman (wa'd wa wa'id), serta pemberian petunjuk (hidayah) bagi umat manusia. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, tulisan ini menyimpulkan bahwa maqāṣid al-Qur'ān adalah landasan utama dalam memahami isi dan pesan Al-Qur'an secara holistik. Pemahaman ini juga penting untuk menjawab tantangan zaman dan menerjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer.

**Kata kunci:** maqasid al Qur'an, tauhid, tasyri', hidayah, tazkiyah

### Abstract

*Maqāṣid al-Qur'ān is a fundamental concept in the study of the Qur'an which refers to the main objectives of the revelation to mankind. Understanding maqāṣid is very important to grasp the deep meaning of the contents of the Qur'an, not only in the legal aspect, but also in the moral, spiritual, social and humanitarian aspects. This research aims to identify and explain the main objectives of the Al-Qur'an, such as strengthening monotheism, purifying the soul (tazkiyah), establishing laws (tasyri'), telling stories (qashash), promises and threats (wa'd wa wa'id), and providing guidance (hidayah) for mankind. Through a qualitative-descriptive approach, this paper concludes that maqāṣid al-Qur'ān is the main basis for understanding the content and message of the Al-Qur'an holistically. This understanding is also important for responding to the challenges of the times and translating the values of the Koran in contemporary life.*

**Keywords:** objective al-Qur'ān, monoteism, purification of the soul, guidance, condolences

### Article History

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 561  
Prefix DOI :  
10.8734/Tashdiq.v1i2.365  
**Copyright : Author**  
**Publish by : Tashdiq**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya mengandung ayat-ayat hukum dan ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, memahami Al-Qur'an secara utuh tidak cukup hanya dengan mempelajari lafaz dan tafsir literalnya, tetapi juga dengan menggali tujuan-tujuan besar yang terkandung di dalamnya, yang dikenal dengan istilah Maqāṣid al-Qur'ān.

Konsep Maqāṣid al-Qur'ān merujuk pada maksud dan tujuan pokok dari diturunkannya Al-Qur'an oleh Allah SWT. Tujuan-tujuan tersebut mencakup peneguhan tauhid, penyucian jiwa, pembentukan masyarakat yang adil, serta pemberian petunjuk untuk keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Pemahaman terhadap maqāṣid ini sangat penting agar pesan Al-Qur'an tidak disalahartikan atau dipahami secara sempit dan parsial, terutama dalam konteks kehidupan modern yang kompleks.

Dengan memahami maqāṣid al-Qur'ān, umat Islam diharapkan mampu menerjemahkan nilai-nilai ilahiah ke dalam realitas sosial yang terus berubah. Hal ini memberikan ruang bagi pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual, relevan, dan solutif terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara ringkas apa itu maqāṣid al-Qur'ān, ruang lingkungannya, serta urgensinya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang memerlukan pemahaman agama yang mendalam dan kontekstual. Dalam hal ini, pendekatan maqāṣid menjadi penting karena mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai inti Islam. Al-Qur'an bukan hanya kitab ritual atau bacaan spiritual, tetapi juga pedoman hidup yang menawarkan solusi atas persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Oleh sebab itu, penggalan terhadap maqāṣid al-Qur'ān menjadi langkah strategis dalam mengaktualisasikan ajaran Islam secara universal dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks keagamaan, terutama ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan maqāṣid atau tujuan-tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an secara mendalam melalui analisis isi (content analysis) terhadap literatur-literatur yang relevan.

Pendekatan kualitatif dalam studi keislaman sangat relevan untuk menelaah aspek-aspek normatif dan filosofis yang tidak dapat dikuantifikasi secara angka. Dalam konteks penelitian maqāṣid al-Qur'ān, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih esensial terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, terutama dalam hal bagaimana pesan-pesan tauhid, tazkiyah, dan tasyri' disampaikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan manusia. Analisis dilakukan tidak hanya pada dimensi tekstual (lafal dan susunan ayat), tetapi juga pada dimensi kontekstual dan substansial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang bertumpu pada sumber-sumber tertulis baik primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti Tafsir al-Misbah (Quraish Shihab), Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir Ibn Kathir. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku tentang ilmu tafsir, literatur mengenai maqāṣid al-Qur'ān, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tema serupa.

Penelitian kepustakaan ini mengutamakan pembacaan kritis terhadap teks-teks sumber guna menemukan pola, struktur, dan orientasi nilai yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Peneliti tidak hanya melakukan kutipan, tetapi juga melakukan sintesis dan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji isi teks untuk memahami struktur makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam tahap ini, peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat dan tafsir ke dalam kategori maqāṣid tertentu. Kemudian dilakukan proses interpretasi makna secara kontekstual, baik dari sisi bahasa, sejarah turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), maupun tujuan syariah secara umum.

Analisis ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan (mendeskripsikan) isi data yang ditemukan, sekaligus menganalisisnya untuk menemukan relevansi antara maqāṣid yang dikaji dengan kehidupan umat Islam masa kini. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk refleksi kritis terhadap bagaimana maqāṣid al-Qur'an dapat dijadikan dasar dalam membangun pemahaman Islam yang dinamis, moderat, dan solutif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai pedoman moral, sosial, hukum, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, muncul konsep penting yang disebut Maqāṣid al-Qur'ān<sup>1</sup>, yaitu tujuan-tujuan utama dari diturunkannya Al-Qur'an. Maqāṣid ini berfungsi sebagai landasan untuk memahami pesan-pesan ilahi secara menyeluruh, tidak terjebak pada makna literal atau parsial ayat.

Tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, sebagaimana dirumuskan oleh para ulama, antara lain:

(1) Peneguhan Tauhid, sebagai inti keimanan dan fondasi kehidupan spiritual; (2) Tazkiyah al-Nafs atau penyucian jiwa dan pembentukan akhlak; (3) Tasyri', yakni penetapan hukum dan nilai-nilai keadilan sosial; (4) Qashash, yaitu kisah umat terdahulu sebagai pelajaran moral; (5) Wa'd wa Wa'id, janji pahala dan ancaman siksa; serta (6) Hidayah, yakni petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Memahami maqāṣid Al-Qur'an sangat penting untuk mengembangkan pemikiran Islam yang moderat dan kontekstual. Dalam dunia modern yang dipenuhi tantangan multidimensi, pemahaman maqāṣid dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan solusi atas berbagai persoalan manusia tanpa keluar dari nilai-nilai inti ajaran Islam.

---

<sup>1</sup> Abu ishaq al-shatibi, *al-muwaqofat fi usul al-shari'ah*, [beirut: dar al-kutub al-'ilmiyyah, 1997], jil. 1 h. 38

## 1. Pengertian dan Urgensi Maqāṣid al-Qur’ān

Secara etimologis, “maqāṣid” berasal dari bahasa Arab qaṣada-yaqṣidu, yang berarti “bermaksud” atau “bertujuan”<sup>2</sup>. Sedangkan secara terminologis, maqāṣid al-Qur’ān adalah maksud, sasaran, dan tujuan utama dari diturunkannya ayat-ayat Al-Qur’an kepada manusia. Urgensi konsep ini terletak pada fungsinya sebagai kerangka besar dalam memahami ajaran Islam secara holistik. Jika umat Islam hanya terpaku pada aspek hukum atau literal ayat-ayat tertentu tanpa memahami maqāṣid-nya, maka potensi kekakuan dalam beragama bisa terjadi. Sebaliknya, jika maqāṣid dipahami dan diinternalisasi, maka Al-Qur’an akan tampak sebagai pedoman hidup yang fleksibel, dinamis, dan relevan sepanjang zaman.

## 2. Peneguhan Tauhid: Fondasi Teologis Al-Qur’an

Tauhid adalah maqṣad paling utama dalam Al-Qur’an. Hampir seluruh isi Al-Qur’an berporos pada penguatan akidah tauhid—bahwa tidak ada Tuhan selain Allah<sup>3</sup>. Surah Al-Ikhlash, misalnya, secara ringkas tapi padat menyatakan esensi tauhid yang murni: Allah Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Tauhid bukan hanya persoalan teologis, tapi juga memiliki dampak sosial-politik. Ia membebaskan manusia dari penghambaan terhadap sesama makhluk, ideologi, atau sistem zalim. Dalam konteks ini, tauhid melahirkan keberanian, ketundukan hanya kepada Allah, serta keadilan dalam hubungan sosial.

## 3. Tazkiyah: Penyucian Jiwa dan Pembentukan Akhlak

Al-Qur’an juga diturunkan untuk menyucikan jiwa manusia (tazkiyah<sup>4</sup>). QS. Al-Syams: 9-10 menegaskan bahwa orang yang menyucikan jiwanya akan beruntung, sementara yang mengotorinya akan celaka. Tazkiyah tidak hanya mengarah pada dimensi spiritual (hubungan dengan Allah), tetapi juga moral (hubungan dengan sesama manusia). Tujuan ini sangat relevan dengan kondisi kontemporer, di mana krisis moral dan degradasi akhlak banyak terjadi. Dengan tazkiyah sebagai maqṣad, Al-Qur’an mendorong pembentukan manusia yang berintegritas, jujur, sabar, dan peduli terhadap sesama.

## 4. Tasyri’: Penetapan Hukum untuk Keadilan dan Keseimbangan

Al-Qur’an tidak hanya berbicara tentang tauhid dan akhlak, tetapi juga menetapkan hukum-hukum yang mencakup berbagai aspek kehidupan: keluarga, ekonomi, kriminal, perdagangan, dll. Ini dikenal sebagai maqṣad tasyri’ (tujuan penetapan hukum)<sup>5</sup>. Maqāṣid hukum dalam Islam secara umum diklasifikasikan menjadi lima hal pokok yang dikenal dengan istilah al-ḍarūriyyāt al-khamsah: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Hukum-hukum dalam Al-Qur’an bertujuan untuk melindungi kelima aspek tersebut. Maka, tasyri’ dalam Islam bukanlah beban, melainkan perangkat menuju kehidupan yang adil dan harmonis.

<sup>2</sup> Jesser auda, maqasid al-shariah as philosophy of islamic law: a system approach, [london: iiit, 2008], h. 19-20

<sup>3</sup> Fazlur rahman, major themes of the qur’an, [chicago: univrcity of chicagopress, 2009], h. 32

<sup>4</sup> Yusuf al-qadarawi, dirasah fi fiqh maqasid al-shariah, [kairo: dar al-shuruq, 2006], h. 61

<sup>5</sup> Ahmad raisui, nazariyyat al-maqasid ‘inda al-imam al-shatibi, [herndon, va: iiit, 1992], h. 83

## 5. Kisah-Kisah (Qashash): Pendidikan melalui Sejarah Umat Terdahulu

Al-Qur'an mengandung banyak kisah umat-umat terdahulu sebagai bagian dari pendidikan spiritual dan moral. Kisah Nabi Musa, Ibrahim, Yusuf, Nuh, dan lainnya tidak ditampilkan hanya sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai cermin untuk umat sekarang agar mengambil pelajaran dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Salah satu ayat yang bisa kita lihat pada surah al-qasash ayat 23-28. pada ayat 23 Allah SWT berfirman:

الرَّعَاءُ بُصْدِرَ حَتَّىٰ نَسْقِي لَآ قَالْنَا حَطْبُكُمَا مَا قَالَ تَدُودَانِ امْرَأَتَيْنِ دُونَهُمْ مِنْ وَوَجَدَ يَسْفُورَنَ النَّاسِ مِنْ أُمَّةٍ عَلَيْهِ وَجَدَ مَدِينِ مَاءٍ وَرَدَ وَلَمَّا كَبِيرُ شَيْخٍ وَأَبُونَا

“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya).

Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?”

Kedua wanita itu menjawab: “Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.”

Maqṣad dari penyampaian kisah ini adalah membangun kesadaran kolektif bahwa sunnatullah berlaku sepanjang zaman, dan bahwa pertolongan Allah selalu bersama orang-orang yang benar. Dalam pendidikan modern, kisah-kisah Al-Qur'an sangat efektif digunakan untuk membangun karakter peserta didik.

## 6. Janji dan Ancaman (Wa'd wa Wa'id): Dorongan Spiritualitas

Al-Qur'an juga mengandung ayat-ayat yang berisi janji pahala bagi orang-orang beriman dan ancaman siksa bagi pelaku kejahatan. Ini adalah bentuk motivasi spiritual dan moral agar manusia senantiasa menjaga diri dalam kebaikan. Janji surga dan ancaman neraka berfungsi sebagai penguat psikologis yang mendorong manusia pada amal salih dan menjauhi keburukan. Maqṣad ini sangat penting karena menyadarkan manusia bahwa kehidupan dunia bukan akhir dari segalanya. Ada pertanggungjawaban di akhirat yang harus disiapkan melalui amal dan keyakinan yang lurus.

## 7. Hidayah: Petunjuk Hidup Sepanjang Zaman

Maqṣad paling universal dari Al-Qur'an adalah sebagai hudan (petunjuk) bagi umat manusia<sup>6</sup>. QS. Al-Baqarah: 2 menyatakan,

Ayat 2 surat Al-Baqarah berbunyi: "الْمُتَّقِينَ هُدًى ۖ فِيهِ ۖ رَبِّبَ لَا الْكِتَابُ ذَلِكَ" (Dzālika al-kitābu lā raiba fīh, hudal lil-muttaqīn) yang artinya:

<sup>6</sup> Muhammad al-ghazali, fi fiqh al shirah , [kairo: dar al-syuruq, 1998], h. 91

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”

Al-Qur’an memberi arahan dalam segala bidang, dari ibadah hingga muamalah<sup>7</sup>, dari etika pribadi hingga tata kelola masyarakat. Dalam era modern yang penuh tantangan moral, ideologi, dan teknologi, peran Al-Qur’an sebagai petunjuk tetap vital. Namun, untuk memahami petunjuk ini dengan baik, umat Islam harus mengkaji Al-Qur’an dengan pendekatan maqāṣid agar tidak terjebak pada pemahaman yang sempit atau kaku.

## KESIMPULAN

Kesimpulan Maqāṣid al-Qur’ān merupakan inti dari pemahaman mendalam terhadap Al-Qur’an. Ia bukan hanya menjelaskan “apa” isi Al-Qur’an, tetapi juga “mengapa” dan “untuk apa” ayat-ayat itu diturunkan. Dengan memahami maqāṣid, umat Islam dapat mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Enam maqṣad utama—tauhid, tazkiyah, tasyri’, qashash, wa’d wa wa’id, dan hidayah—mewakili dimensi spiritual, moral, sosial, dan hukum dari Al-Qur’an. Penerapan pemahaman maqāṣid dalam kehidupan kontemporer akan menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber solusi yang hidup, relevan, dan membebaskan.

## BIBLIOGRAFI

Abduh, Muhammad. Tafsir al-Manar. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1961.

al-Ghazali, Abu Hamid. Al-Mustashfa min ‘Ilm al-Usul. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maraghi. Kairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1946.

Asy-Syinqithi, Muhammad al-Amin. Adhwa’ al-Bayan fi Idhah al-Qur’an bi al-Qur’an. Riyadh: Dar al-‘Alamiyyah, 2006.

Dari, M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Jasser Auda. Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. London: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.

Kamali, Mohammad Hashim. Principles of Islamic Jurisprudence. Cambridge: Islamic Texts Society, 2003.

Rais, Ahmad Syafii. Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta. Bandung: Mizan, 1991.

---

<sup>7</sup> Muhammad abduh, tafsir al-manar, [beiru: dar al-ma’rifah, 1961], jil. 3, h.

Raisuni, Ahmad. Nazariyyat al-Maqasid 'Inda al-Imam al-Shatibi. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1992.

Shatibi, Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa. Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.

Abdul Wahhab, Khallaf. Ilmu Ushul Fiqih. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.